

**PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS
PENGALAMAN BERARSITEKTUR
PADA GEREJA GPIB PAULUS DI JAKARTA**

DISERTASI



Oleh :

**Tine Abrianti Susilo
9111901002**

Promotor :

Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

Ko-Promotor:

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
JANUARI 2023**

(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1961/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/D/III/2020)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS
PENGALAMAN BERARSITEKTUR
PADA GEREJA GPIB PAULUS DI JAKARTA**



Oleh :
Tine Abrianti Susilo
9111901002

Promotor:

Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

Ko-Promotor:

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
JANUARI 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS
PENGALAMAN BERARSITEKTUR
PADA GEREJA GPIB PAULUS DI JAKARTA



Oleh :
Tine Abrianti Susilo
9111901002

Persetujuan untuk Ujian Disertasi Terbuka pada Hari/Tanggal :
Sabtu, 28 Januari 2023

Promotor:

Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

Ko-Promotor:

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

Penguji :

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S. Ag., STL.

Dr. Ir. Joyce Marcella Laurens, M. Arch.

Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
JANUARI 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Tine Abrianti Susilo
Nomor Pokok Mahasiswa : 9111901002
Program Studi : Arsitektur Program Doktor Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul :

PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS PENGALAMAN BERARSITEKTUR PADA GEREJA GPIB PAULUS DI JAKARTA

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Promotor dan Ko-Promotor, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal dan non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung

Tanggal

14 Januari 2023



Tine Abrianti Susilo
Nama Mahasiswa

**PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS
PENGALAMAN BERARSITEKTUR
PADA GEREJA GPIB PAULUS DI JAKARTA**

**Tine Abrianti Susilo (9111901002)
Promotor : Prof. Dr. Purnama Salura
Ko-Promotor: Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto
Program Doktor Arsitektur
Bandung
Januari 2023**

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti peran makna arsitektur dalam relasi antara bentuk dengan fungsi, yang semakin disadari karena meningkatnya dampak negatif modernitas dalam kehidupan manusia. Sebagai bahasa yang menyampaikan maknanya dalam kognisi manusia, bentuk arsitektur sangat memengaruhi relasi manusia dengan lingkungannya dalam aktivitas fungsional. Fenomena yang semakin kuat terpacu oleh kemajuan teknologi industri dan informasi dewasa ini, menunjukkan ketakseimbangan fisik dan batin, sensibilitas dan intelektualitas manusia dalam mengungkap dan menangkap makna arsitektural. Secara empiris fenomena ini ditemukan di berbagai tempat dalam keserupaan dan keanehan bentuk arsitektur, dan menandai kurangnya kesadaran atas pentingnya makna arsitektural dalam menciptakan interaksi bermakna bagi manusia dengan tempat hidupnya. Permasalahan ini perlu dicermati karena relasi manusia dengan lingkungan fisiknya sangat memengaruhi kualitas hidup manusia. Menyikapi pengaruh negatif dalam kehidupan modern, arsitektur puitis menunjukkan signifikansi makna arsitektural, karena memampukan manusia untuk menangkap kedalaman makna realitas melalui totalitas aspek-aspek kognitif yang terintegrasi dalam keseimbangan non-dualistik. Arsitektur puitis menunjukkan peran bentuk yang sangat spesifik mewartakan aktivitas fungsinya. Ekspresi bentuk arsitektur puitis menyingkap makna dalam pengalaman manusia ketika beraktivitas, hingga menggugah dan membangkitkan kesadaran eksistensial dan pemahaman melalui cara pandang baru. Dengan menggunakan metode penyingkapan makna puitis pengalaman berarsitektur dalam paradigma fenomenologi hermeneutika, penelitian ini akan menganalisis properti dan komposisi bentuk arsitektur, berlandas pada makna inti pengalaman puitis yang dialami manusia secara intersubjektif pada kasus studi. Dengan tujuan mendeskripsikan pengalaman puitis arsitektural dan menginterpretasikan ekspresi bentuk arsitektur yang menyingkapnya, penelitian ini menghasilkan temuan yang mendukung teori substantif baru tentang makna puitis arsitektural beserta metode penyingkapannya. Hasil analisis pengalaman deskriptif dan interpretatif dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan puitis ketika menyingkap maknanya melalui cara dramatis paradoksikal dalam tatanan narasi spasial, hingga memunculkan makna baru yang bersifat metaforis dalam kesadaran manusia. Temuan berupa pemahaman tentang landasan filosofis, teoretis dan metodologis tentang penyingkapan makna puitis dalam berarsitektur, dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan makna puitis arsitektural, juga memperkaya pemahaman tentang fenomenologi hermeneutika dalam arsitektur yang sangat bermanfaat dalam wacana praktis dan teoretis.

Kata kunci : pengalaman arsitektural, makna puitis arsitektural, fenomenologi hermeneutika arsitektural

**THE DISCLOSURE OF POETIC MEANING
IN ARCHITECTURAL EXPERIENCE
AT GPIB PAULUS CHURCH IN JAKARTA**

Tine Abrianti Susilo (9111901002)
Promotor : Prof. Dr. Purnama Salura
Co-Promotor: Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto
Architecture Doctoral Program
Bandung
January 2023

ABSTRACT

This research highlights the role of architectural meaning in the relationship between form and function, which is more recognized due to the increasing negative impact of modernity on human life. As a language that conveys its meaning in human cognition, architectural forms greatly influence human relations with their environment in functional activities. This phenomenon is getting stronger driven by advances in industrial and information technology today, demonstrating physical and mental imbalances, human sensibility and intellect in revealing and capturing architectural meaning. Empirically this phenomenon is found in various places in the similarity and strangeness of architectural forms, and marks a lack of awareness of the importance of architectural meaning in creating meaningful interactions for humans with their places of life. This problem needs to be observed because the relationship between humans and their physical environment greatly influences the quality of human life. Responding to negative influences in modern life, poetic architecture shows the significance of architectural meaning, because it enables humans to capture the depth of the meaning of reality through the totality of cognitive aspects that are integrated in a non-dualistic balance. Poetic architecture shows the role of form which is very specific to accommodate its functional activity. The expression of poetic architectural forms reveals the meaning in human experience when doing functional activities, thus arousing and awakening existential awareness and understanding through new perspectives. Using the method of disclosing the poetic meaning of architectural experience in the paradigm of hermeneutic phenomenology, this study will analyze the properties and composition of architectural forms, based on the essence of poetic meaning experienced by humans intersubjectively in case studies. With the aim of describing the architectural poetic experience and interpreting the architectural form expressions that reveal it, this study produces findings that support a new substantive theory of architectural poetic meaning and the methods of its disclosure. The results of the analysis of descriptive and interpretive experiences in this study show the power of poetic when uncovering its meaning through paradoxical dramatic means in a spatial narrative setting, so as to bring out new metaphorical meanings in human consciousness. The findings in the form of an understanding of the philosophical, theoretical and methodological foundations of disclosing poetic meaning in architecture, can be a reference for further research related to architectural poetic meaning, as well as enriching the understanding of hermeneutics phenomenology of architecture which is very useful in practical and theoretical discourse.

Keywords: architectural experience, architectural poetic meaning, architectural hermeneutics phenomenology

KATA PENGANTAR

Dengan segenap pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, ungkapan rasa syukur mengiringi terselesaikannya makalah disertasi ini, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas segala upaya dalam proses pembelajaran pada tingkat doktoral arsitektur yang telah ditempuh di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung (sejak pertengahan thn 2019 – awal thn 2023). Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian tentang makna puitis arsitektural ini tidak dapat terlepas dari dukungan kuat promotor dan ko-promotor. Tiada rangkaian kata yang dapat mewakili rasa terima kasih mendalam kepada kedua guru besar ilmu arsitektur dan ilmu filsafat tersebut.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada :

- Bapak Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, , M.M., M.T., sebagai promotor
- Bapak Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto, sebagai ko-promotor
- Bapak Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, MT., sebagai Kepala Program Studi Doktor Arsitektur Unpar
- Ibu Dr. Ir. Joyce M. Laurens, M.Arch., sebagai dosen pembahas dan penguji dengan bidang keahlian makna religi arsitektur
- Romo Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC., S.Ag., STL., sebagai dosen pembahas dan penguji dengan bidang keahlian filosofi fenomenologi
- Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T., sebagai dosen pembahas dan penguji dengan bidang keahlian akulturasi arsitektur
- Ibu Dr. Ir. Harastoeti Dibyo Hartono, M.T. (alm.) sebagai dosen pembahas dalam Seminar Kemajuan Penelitian pertama dan seminar-seminar awal pra penelitian, dengan bidang keahlian pelestarian arsitektur

- Bapak Prof. Dr. Budi Hardiman, sebagai dosen pembahas dalam Seminar Kemajuan Penelitian pertama, dengan bidang keahlian filosofi fenomenologi
- Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch., sebagai dosen pembahas dalam seminar-seminar awal pra penelitian
- Ibu Pdt. Widyati Treofiena Sudarisman Simangunsong, S.Th., M.Min., sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Paulus, Jakarta
- Bapak Pdt. Sanjaya Sihombing, S.Th., sebagai Kepala Kantor Majelis Jemaat GPIB Paulus, Jakarta
- Jemaat GPIB Paulus yang diwakili para partisipan dalam penelitian ini
- Bapak Pdt. Dr. Albertus Patty, MA., M.St. (Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia / PGI periode 2014 – 2019), sebagai tamu undangan khusus dalam sidang disertasi terbuka
- Ibu Ir, Lydia Dewi Setiawan, M. Ars. (Ketua Ikatan Alumni Arsitektur Unpar periode 2020 - 2023), sebagai tamu undangan khusus dalam sidang disertasi terbuka
- Seluruh anggota keluarga yang memberi dukungan dalam setiap proses penelitian.

Disertasi ini terbuka terhadap segala masukan yang bermanfaat. Kiranya penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam penelusuran tentang penyingkapan makna puitis arsitektural, yang menandai peran ultimat arsitektur bagi kehidupan manusia.

Bandung, 14 Januari 2023

Penulis,

Tine Abrianti Susilo
NPM : 9111901002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Fenomena Dampak Modernitas pada Arsitektur	1
1.1.2 Fenomena Arsitektur Puitis	5
1.1.3 Fenomena Puitis pada Arsitektur Gereja GPIB Paulus	7
1.2 Fokus dan Lingkup Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan dan Manfaat	9
1.5 Alur Penelitian	9
1.6 Sistematika Pembahasan	11

BAB 2 PARADIGMA DAN KAJIAN TEORETIS	15
2.1 Penelitian yang Ada (<i>SOTA</i>) dan Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>)	15
2.1.1 Penelitian yang ada (<i>SOTA: State of the Art</i>)	16
2.1.2 Kebaruan Penelitian (<i>Novelty</i>)	21
2.2 Paradigma Penelitian	23
2.2.1 Fenomenologi dan Hermeneutika sebagai Paradigma	
Filosofis	23
a) Filosofi Makna Puitis	24
b) Filosofi Fenomenologi dan Hermeneutika	27
c) Landasan Filosofis:	
Fenomenologi dan Hermeneutika dalam	
Penyingkapan Makna Puitis	32
2.2.2 Fenomenologi Arsitektural	36
a) Perkembangan Teori Fenomenologi Arsitektur	36
b) Isu Makna dalam Fenomenologi Arsitektur	38
2.3 Teori- Teori pada Isu Pengalaman Arsitektural	40
2.3.1 Isu Pengalaman Arsitektural	40
2.3.2 Isu Makna Puitis Arsitektural	41
a. Makna Arsitektural	41
b. Makna Puitis	44
c. Makna Puitis Arsitektural	45
2.3.3 Isu Objek, Lingkup dan Penataan Arsitektural	50
a. Arsitektur sebagai Objek Spesifik	51

b.	Teori Filosofi Prinsip Penataan Arsitektural	52
c.	Teori Filosofi Lingkup Arsitektural	53
2.4	Elaborasi Teoretis	54
2.4.1.	Penelusuran Makna dalam Pengalaman Arsitektural	54
2.4.2	Penelusuran Ekspresi Bentuk Puitis Arsitektural	56
a.	Properti Puitis Arsitektural	58
b.	Komposisi Puitis Arsitektural	60
2.4.3	Penelusuran Kognisi Makna Puitis Arsitektural	61
a.	Persepsi Estetis	64
b.	Interpretasi Hermeneutika	67
c.	Imaginasi Puitis	69
2.5	Landasan Teoretis	70
Bab 3	METODE PENELITIAN	73
3.1	Landasan Metodologi	73
3.2	Fenomenologi & Hermeneutika sebagai Pendekatan Penelitian	75
3.3	Metode Penyingkapan Makna Puitis Pengalaman Berarsitektur	78
3.4	Penggabungan Metode	82
3.4.1	Metode Makna Arsitektural	84
3.4.2	Metode Fenomenologi (& Hermeneutika)	86
3.4.3	Metode Studi Kasus	88

3.5	Penentuan Kasus Studi	89
3.5.1	Kriteria Penentuan Kasus Studi	89
3.5.2	Pemilihan Kasus Studi	90
3.6	Langkah-langkah Metode	93
3.6.1	Pengumpulan Data	93
3.6.2	Analisis Data	97
 BAB 4 ARSITEKTUR GEREJA GPIB PAULUS- JAKARTA		99
4.1	Sejarah Singkat GPIB Paulus – Jakarta	99
4.2	Makna Pragmatis dan Simbolis pada Arsitektur Gereja GPIB Paulus	100
4.2.1	Perkembangan Arsitektur Gereja	101
4.2.2	Konsep Sakral dalam Arsitektur Gereja Protestan	104
4.2.3	Makna Pragmatis pada Arsitektur GPIB Paulus	106
4.2.4	Makna Simbolis pada Arsitektur GPIB Paulus	107
4.3	Arsitektur Gereja GPIB Paulus – Jakarta	109
 BAB 5 DESKRIPSI FENOMENOLOGIS		125
5.1	Prinsip Analisis Tahap Deskriptif	125
5.2	Analisis Deskripsi Partisipan	127
5.2.1	Analisis Deskripsi Partisipan Pertama (P1)	128
5.2.2	Analisis Deskripsi Partisipan Ke-dua (P2)	132
5.2.3	Analisis Deskripsi Partisipan Ke-tiga (P3)	133
5.2.4	Analisis Deskripsi Partisipan Ke-empat (P4)	134

5.3	Makna Inti Pengalaman Puitis Berarsitektur pada GPIB Paulus	135
BAB 6	INTERPRETASI FENOMENOLOGIS	138
6.1	Prinsip Analisis Tahap Interpretasi	139
6.2	Interpretasi Ekspresi Eksistensial Arsitektural	140
6.2.1	Interpretasi Ekspresi Eksistensial Arsitektur GPIB Paulus pada Lingkup Lingkungan	141
6.2.2	Interpretasi Ekspresi Eksistensial Arsitektur GPIB Paulus pada Lingkup Tapak	145
6.2.3	Interpretasi Ekspresi Eksistensial Arsitektur GPIB Paulus pada Lingkup Bangunan (Interior)	153
6.3	Interpretasi Ekspresi Puitis Arsitektural	163
6.3.1	Ekspresi Puitis dalam Paradoks Vertikalitas dan Horizontalitas	164
6.3.2	Ekspresi Puitis dalam Narasi Spasial	171
6.3.3	Matafor dalam Penyingkapan Makna Puitis	175
BAB 7	TEMUAN PENELITIAN	179
7.1	Pemahaman filosofis penyingkapan makna puitis pengalaman berarsitektur	180
7.2	Pemahaman teoretis tentang penyingkapan makna puitis dalam pengalaman berarsitektur	182
7.3	Metode penyingkapan makna puitis dalam pengalaman berarsitektur	183

7.4 Hasil analisis deskripsi dan interpretasi fenomenologis pada kasus studi gereja GPIB Paulus di Jakarta	184
7.4.1 Analisis Deskripsi Fenomenologis	185
7.4.2 Analisis Interpretasi Fenomenologis	185
a. Hasil Analisis Interpretasi Ekspresi Eksistensial	185
b. Hasil Analisis Interpretasi Ekspresi Puitis	191
1. Ekspresi Puitis dalam Paradoks Vertikalitas	
2. Ekspresi Puitis dalam Narasi Spasial	
3. Metafor dalam Penyingkapan Makna Puitis	
BAB 8 KESIMPULAN	192
8.1 Penyingkapan Makna Puitis Pengalaman Berarsitektur	192
8.2 Jawaban Pertanyaan Penelitian	195
8.3 Rekomendasi	196
8.4 Peluang Penelitian Selanjutnya	197
8.5 Keterbatasan Penelitian	198
DAFTAR PUSTAKA	200

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Alur Penelitian	11
Gambar 2.1	Diagram Landasan Filosofis	35
Gambar 2.2	Proses Berarsitektur Menurut Salura	40
Gambar 2.3	Siklus Perputaran Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna dalam Arsitektur menurut Salura	43
Gambar 2.4	Puitis sebagai Lapisan Makna Terdalam pada Teori Lapis Makna Salura	44
Gambar 2.5	<i>Poetic Dwelling</i> dalam Pertemuan Dimensi Ruang & Waktu	47
Gambar 2.6	Teori Filosofi Prinsip Pengaturan Salura	53
Gambar 2.7	Arsitektur Puitis sebagai Puncak Keterkaitan Manusia dengan Arsitektur Hasil Elaborasi Teori Berarsitektur	55
Gambar 2.8	Dua Proses Pemaknaan Hasil Elaborasi Teori Perputaran Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna Salura	56
Gambar 2.9	Elaborasi Teori Prinsip Pengaturan Salura untuk Menghasilkan Ekspresi Puitis dalam Bentuk	58
Gambar 2.10	Elaborasi Proses Kognitif dalam Menangkap Makna Puitis Berlandas Teori Lapis Makna Salura	64
Gambar 2.11	Diagram Landasan Teoretis Penyingkapan Makna Puitis Arsitektural	72
Gambar 3.1	Diagram Kajian Metodologis	78
Gambar 3.2	Skema Metode Berdasarkan Landasan Filosofis & Teoretis	80
Gambar 3.3	Skema Prinsip Metode Penyingkapan Makna Puitis dalam Berarsitektur Berlandas pada Fenomenologi Hermeneutika Paul Ricoeur	82
Gambar 3.4	Skema Metode Deskriptif dan Interpretatif	84
Gambar 3.5	Skema Metode Makna Arsitektural	85

Gambar 3.6	Gereja GPIB Paulus	91
Gambar 3.7	Lokasi Gereja GPIB Paulus, di Menteng-Jakarta	91
Gambar 3.8	Gereja GPIB Paulus di Tengah Lingkungannya	91
Gambar 3.9	Tampilan Bangunan Gereja GPIB Paulus, Jl. Taman Sunda Kelapa, Menteng ,Jakarta pada Awal Pembangunan – 1936 (Kiri) dan masa kini – 2021 (Kanan)	92
Gambar 3.10	Analisis pada Metode Fenomenologi Deskriptif dan Interpretatif	98
Gambar 4.1	Gereja Nassaukirk di Menteng	100
Gambar 4.2	Contoh Classic Evangelical Church	103
Gambar 4.3	Beberapa Contoh Modern Communal Church dari arah Taman Suropati	103
Gambar 4.4	Perbedaan Bentuk Arsitektur Gereja Katolik dan Protestan pada Awal Periode Setelah Reformasi	106
Gambar 4.5	Gereja GPIB Paulus di Tengah Lingkungannya	109
Gambar 4.6	Pintu Masuk ke dalam Tapak Gereja GPIB Paulus	110
Gambar 4.7	Pencapaian Menuju Lokasi Gereja GPIB Paulus	111
Gambar 4.8	Sosok Bangunan Gereja GPIB Paulus yang Sangat Menonjol di tengah Lingkungannya	111
Gambar 4.9	Sosok Bangunan Gereja GPIB Paulus dalam Pandangan yang Lebih Jelas dari Luar tapak	112
Gambar 4.10	Sosok Bangunan Gereja GPIB Paulus dari dalam Tapak	113
Gambar 4.11	Area Entrance dan Pintu Masuk ke dalam Bangunan	114
Gambar 4.12	Area Entrance dan Pintu Masuk ke dalam Bangunan dari arah Jl. Sunda Kelapa	115
Gambar 4.13	Suasana ruang ibadah	116
Gambar 4.14	Tangga Menuju Lantai atas di Dalam Menara Lonceng	117

Gambar 4.15	Susana Ruang Ibadah di Lantai 2	118
Gambar 4.16	Jendela Tegak Memanjang pada Dinding	119
Gambar 4.17	Pertemuan Langit-langit pada sudut ruang ibadah	120
Gambar 4.18	Susana Lantai Dasar Ruang Ibadah	121
Gambar 4.19	Area Mimbar di Ujung Ruang Ibadah	122
Gambar 4.20	Sosok Gereja GPIB Paulus di Tengah Lingkungannya	124
Gambar 5.1	Diagram Analisis Tahap Deskriptif	127
Gambar 6.1	Diagram Interpretasi Fenomenologi	138
Gambar 6.2	Vertikalitas dan Horizontalitas yang Dipahami dalam Pengalaman Eksistensial	140
Gambar 6.3	Paradoks dalam Vertikalitas dan dalam Horizontalitas	164
Gambar 6.4	Paradoks antara Vertikalitas dengan Horizontalitas	165
Gambar 6.5	Ekspresi Paradoks Vertikalitas pada Fasad Gereja	167
Gambar 6.6	Ekspresi Paradoks Vertikalitas dalam Interior Gereja	168
Gambar 6.7	Ekspresi Paradoks Horizontalitas pada Arsitektur Gereja	169
Gambar 6.8	Paradoks Vertikalitas dan Horizontalitas di Dalam Ruang Ibadah Arsitektur Gereja	170
Gambar 6.9	Ruang Penerima dengan Dimensi yang Terbatas, dalam Jangkauan Ruang Gerak Personal	172
Gambar 6.10	Pengalaman Spasial Melalui Tangga Menuju Lantai Atas Ruang Ibadah	173
Gambar 6.11	Ekspresi Puitis Sakral yang Tersingkap dari Tarik Menarik Vertikalitas dan Horizontalitas dalam Ruang Ibadah GPIB Paulus	174
Gambar 6.12	Dimensi Ruang Ibadah yang Menciptakan	177
Gambar 6.13	Atmosfer Ketenteraman Sebuah Rumah dalam Ruang Ibadah	178

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beberapa Penelitian Disertasi Makna Puitis Arsitektural dan Fenomenologi Arsitektural	16
Tabel 2.2	Peta Penelitian Isu Puitis Arsitektural	22
Tabel 2.3	Konsep Signifikan Para Filsuf Pionir Fenomenologi Mendasari Deskripsi dan Interpretasi dalam Penyingkapan Makna Puitis Arsitektural	33
Tabel 2.4	Perbandingan Aspek-aspek yang Menunjukkan Definisi Arsitektur	52
Tabel 4.1	Pola Dasar Rancangan Arsitektur pada Tiga Tradisi Gereja	104
Tabel 5.1	Tabel Analisis Deskripsi Partisipan (P1)	128
Tabel 5.2	Tabel Analisis Deskripsi Partisipan (P2)	132
Tabel 5.3	Tabel Analisis Deskripsi Partisipan (P3)	133
Tabel 5.4	Tabel Analisis Deskripsi Partisipan (P4)	134
Tabel 7.1	Lapisan Makna Arsitektural Gereja GPIB Paulus	186
Tabel 7.2	Impresi pada Lapisan Makna Arsitektural	187
Tabel 7.3	Properti dan Komposisi Ekspresi Bentuk Arsitektur pada Lingkup Lingkungan	188
Tabel 7.4	Properti dan Komposisi Ekspresi Bentuk Arsitektur pada Lingkup Tapak	189
Tabel 7.5	Properti dan Komposisi Ekspresi Bentuk Arsitektur	190

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Makna Puitis	206
Lampiran 2. Aspek Epoché	207
Lampiran 3. Dimensi <i>Reduction</i>	208
Lampiran 4. Konsep Signifikan Fenomenologi Kontemporer	209
Lampiran 5. Deskripsi Pengalaman Partisipan	210
Lampiran 6. Gambar-gambar Arsitektur Gereja GPIB Paulus	222
Lampiran 7. Foto-foto Arsitektur Gereja GPIB Paulus	226



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Dampak Modernitas pada Arsitektur

Bentuk arsitektur pada masa kini menunjukkan dua fenomena yang semakin kerap ditemukan dalam wujud keserupaan dan keanehan. Kedua fenomena yang ditengarai sebagai dampak modernitas ini mencerminkan persoalan makna dalam arsitektur. Signifikansi makna arsitektural terletak pada relasi antara aspek bentuk dan fungsi. Sebagai bagian yang terjalin dalam lingkungan fisik, arsitektur menjadi bahasa yang menyampaikan makna melalui ekspresi bentuknya. Persoalan makna dalam arsitektur meliputi bagaimana bentuk arsitektur mengekspresikan makna dan bagaimana manusia menangkap makna tersebut dalam pengalamannya, hingga memengaruhi aktivitas fungsional yang dilakukan di dalamnya. Pengalaman manusia dalam berarsitektur ini sangat memengaruhi relasinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, relasi dengan dirinya sendiri dan penciptanya. Di titik inilah signifikansi makna arsitektural perlu dicermati, karena memengaruhi peran arsitektur sebagai representasi perkembangan budaya humanistik.

Persoalan makna arsitektural yang semakin disadari dengan meningkatnya dampak modernitas tercermin dalam fenomena empiris pada relasi bentuk dan fungsi arsitektur. Fenomena ini dapat dipandang dari beberapa aspek, yaitu:

berdasarkan aspek pragmatismenya dalam kehidupan manusia, dominasi teknologi pada bentuk arsitektur, dan keberagaman relasi bentuk dan fungsi arsitektur.

Pada mulanya dampak modernitas secara empiris terwujud dalam keserupaan (keseragaman) bentuk arsitektur sebagai konsekuensi solutif, yang memanfaatkan kemajuan teknologi industri dalam penerapan *mass production*. Sekalipun menjawab kebutuhan fungsional, keserupaan bentuk arsitektur ini bertendensi menghasilkan lingkungan yang monoton, serta mengabaikan konteks alam dan *way of life* manusia penggunanya. Pada sisi lain, percepatan pembangunan yang tak terkendali untuk memenuhi kebutuhan fungsional, seringkali memudahkan pola spasial yang telah terbentuk. Sebagai akibatnya, keanehan tatanan bentuk arsitektural pada lingkungan yang *chaos*, cenderung menghambat terbentuknya relasi positif antara manusia dengan lingkungannya. Persoalan ini menjadi keprihatinan C.N. Schulz, yang mengungkap pentingnya konsep ‘tempat’ sebagai wujud keterjalinan yang kuat antara manusia dengan arsitektur (Norberg Schulz, 1971). *The loss of place*, yang mengakibatkan keterpisahan manusia dengan lingkungan fisiknya, ditengarai menyebabkan manusia teralienasi dalam lingkungan hidupnya sendiri.

Persoalan relasi manusia dengan ‘tempat’ hidupnya, yang muncul di abad ke-20 ini menjadi semakin kuat memengaruhi kehidupan manusia pada masa kini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memberikan keleluasaan aksesibilitas informasi, secara global telah memperkuat fenomena dampak modernitas pada arsitektur dewasa ini. Sejalan dengan perkembangan *post-modernism* yang menunjukkan kepekaan terhadap subjektivitas manusia, kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan berbagai kekayaan imaji,

sangat mendukung peningkatan kreativitas individual. Namun demikian, hal ini juga memicu keserupaan dan keanehan bentuk arsitektur yang muncul dalam episode baru, bukan sebagai konsekuensi fungsional namun merupakan akibat dominasi teknologi, yang mengakibatkan ketidakseimbangan relasi bentuk dan fungsi arsitektur.

Dominasi teknologi yang membuka kemungkinan terwujudnya berbagai gagasan bentuk arsitektur disertai pesatnya kemajuan teknologi informasi, ditengarai menyulut munculnya berbagai keserupaan bentuk arsitektur yang spesifik. Beberapa bentuk ikonik yang telah sangat dikenal dari bangunan-bangunan signifikan, juga ditemukan pada beberapa bangunan kontemporer. Penerapan duplikasi bentuk ini menunjukkan dominasi aspek bentuk pada fungsi arsitektur dan menjadi bukti pengabaian peran konteks.

Fenomena empiris dalam persoalan makna arsitektur juga ditunjukkan dalam keberagaman relasi bentuk dan fungsi. Beberapa bangunan konservasi menunjukkan keberagaman bentuk dengan peralihan fungsional. Pada sisi lain, juga ditemukan beberapa bentuk bangunan lama yang mengalami penyesuaian (sebagian atau keseluruhan) bentuk, demi mempertahankan aspek fungsi. Fenomena ini juga menunjukkan ketidakseimbangan relasi bentuk dan fungsi arsitektur dalam dominasi sebuah aspek terhadap aspek lainnya.

Dalam ranah teoretis, persoalan makna arsitektur pada relasi bentuk dan fungsi, menyingkap ketidakseimbangan sensibilitas dan intelektualitas manusia dalam mengungkap dan menangkap makna arsitektural. Neil Leach menyoroti pengaruh *aestheticism* yang memicu penekanan berlebih pada sensibilitas dalam arsitektur, dan mengakibatkan kondisi *anaesthetic* yang tak terhindari (Leach,

1999). Fenomena keanehan bentuk arsitektur masa kini juga menunjukkan pengabaian *architectural reason* yang melemahkan intelektualitas manusia (Lahiji, 2019). Dominasi aspek bentuk akibat representasi instrumental bertendensi kapitalis, politis, atau ideologis, dapat melebihi pertimbangan dasar internal yang penting dalam mendukung peran komunikatif bahasa arsitektural (Spencer, 2016). Tampilan bentuk-bentuk yang sulit dikenali karena muncul terpisah dari referensi yang ada, juga menunjukkan kuatnya dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, dengan konsekuensi hilangnya makna simbolis yang bersifat konvensional (Callender, 2018).

Fenomena dampak modernitas pada arsitektur mencerminkan kurangnya pemahaman makna arsitektural dan perannya bagi kehidupan manusia. Dalam paham fenomenologi, pengungkapan makna arsitektural secara positif mengaktifkan keseimbangan sensibilitas dan intelektualitas, serta korelasi subjektivitas dan objektivitas manusia. Kolaborasi seimbang yang diperlukan untuk memaknai fenomena dalam pengalaman memengaruhi kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Di sinilah peran arsitektur sebagai bagian dari lingkungan fisik menunjukkan signifikansinya. Bentuk arsitektur yang responsif terhadap perasaan dan pikiran manusia secara positif mendukung terciptanya keselarasan relasi manusia dengan lingkungannya. Keselarasan inilah yang kemudian menciptakan ‘tempat’ bagi manusia, bukan hanya sebagai wadah aktivitas fungsional yang berkualitas, namun juga berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang bermakna. Relasi manusia dengan arsitektur sangat memengaruhi kualitas hidup dan keberlangsungan kesehatan batin manusia.

1.1.2 Fenomena Arsitektur Puitis

Dalam pergolakan dampak modernitas yang mengusung persoalan makna arsitektur, muncul beberapa karya arsitektur yang sering kali disebut sebagai arsitektur puitis. Karya-karya arsitektur ini menunjukkan relasi yang kuat dan seimbang antara aspek bentuk dengan aspek fungsi. Bentuk arsitektur puitis mendukung dan merepresentasikan ide fungsinya secara spesifik, serta menunjukkan signifikansinya bagi pengguna dalam kebertahanan bentuk dan fungsinya. Arsitektur puitis menandai puncak makna positif arsitektur bagi manusia, karena menyingkap kedalaman makna dalam pengalaman manusia ketika beraktivitas di dalamnya. Pengalaman puitis dapat hadir dalam keragaman aktivitas manusia, namun secara umum dikenali sebagai pembentukan kesan mendalam yang melibatkan sentuhan emosi, membangkitkan imajinasi dan memunculkan realitas baru dalam kesadaran manusia.

Arsitektur puitis menyoroti peran arsitektur dalam paradigma bahasa, bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga berperan penting bagi manusia untuk berpikir dan memaknai kehidupannya. Bahasa puitis berbeda dari bahasa sehari-hari, karena dapat memunculkan makna yang menggugah kesadaran dan menyingkap kebenaran suatu realitas. Melalui cara pandang yang baru, puitis menyentuh kedalaman batin manusia dan mampu mentransformasikannya. Signifikansi puitis ini telah terungkap dalam filosofi Aristoteles, sebagai suatu proses penciptaan kreatif yang selalu terkait dengan aspek etika (Aristotle, 2013).

Bahasa puitis mengungkap pesan maknanya melalui impresi yang ditangkap melalui persepsi, dengan melibatkan sensibilitas manusia yang selalu berkorelasi dengan intelektualitasnya (Auret, 2010). Makna puitis dalam

arsitektur akan selalu berangkat dari makna yang berlaku umum dalam bahasa arsitektural untuk menyingkap pesan mendalam. Cara puitis yang spesifik dengan menyingkap makna melalui ‘kebaruan’, akan membangkitkan imajinasi manusia untuk menangkap sisi lain dari makna yang seringkali terlewat dalam keseharian manusia (Chandavarkar, 1988).

Karya puitis membuka korelasi positif antara penulis (arsitek) dan pembaca (manusia pengguna) dalam menyingkap maknanya. Arsitektur puitis menyingkap kekayaan dan ketakterbatasan makna, melalui pertemuan fisik dan batin manusia dalam keterpaduan bentuk dan fungsi arsitektur. Penyingkapan makna puitis arsitektural hanya terjadi dalam pengalaman manusia ketika berarsitektur. Penyingkapan yang melibatkan pengalaman dan pemahaman dalam fenomenologi arsitektural ini, berangkat dari pengalaman menggunakan arsitektur, hingga menghasilkan pemahaman yang sangat berguna bagi proses membuat dan bermanfaat bagi manusia penggunanya.

Arsitektur puitis menyingkap makna eksistensial manusia di dunia tempatnya hidup dalam kekayaan fenomena, yang selalu berada dalam jalinan dimensi waktu dan ruang. Arsitektur puitis berperan menyentuh dan menggugah kapabilitas manusia dalam memaknai kehidupan, melalui kompleksitas kekayaan batin dalam subjektivitasnya, yang selalu terkait dengan keragaman fenomena objektif yang dialami. Arsitektur puitis merupakan perwujudan kesadaran akan pentingnya *poetic dwelling* dalam filosofi Heidegger, yaitu implementasi kualitas hidup manusia yang bermakna (Heidegger, 1971). Dengan demikian, puitis menandai pencapaian tertinggi arsitektur bagi kehidupan manusia.

1.1.3 Fenomena Puitis pada Arsitektur Gereja GPIB Paulus

Arsitektur puitis menunjukkan signifikansinya bagi manusia dalam kebertahanan bentuk dan fungsi. Ekspresi bentuk arsitektur yang menyingkap makna fungsinya secara puitis, mampu menghadirkan suatu realitas yang menggugah kesadaran, sehingga memperkaya manusia dalam memaknai kehidupan.

Sebuah bangunan yang saat ini dikenal sebagai wadah aktivitas gerejawi dari Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) Paulus, telah berdiri sejak tahun 1936, di area Menteng, Jakarta. Dalam setiap perayaan hari besar, gereja ini menjadi salah satu bangunan yang dikunjungi oleh gubernur DKI Jakarta, karena dianggap dapat mewakili fasilitas ibadah yang signifikan bagi umat Kristiani. Sebagai bangunan berfungsi sakral, ekspresi bentuk arsitektur GPIB Paulus menunjukkan identitas fungsinya secara langsung dalam tampilan visual. Namun peran fungsinya yang melampaui aspek fisik, tersingkap dalam pengalaman jemaat yang setia mengunjungi gereja ini. Di tengah fenomena munculnya berbagai fasilitas ibadah (terutama gereja) di dalam bangunan publik, yang mengabaikan peran bentuk arsitektur dalam mendukung aktivitas fungsional, arsitektur gereja GPIB Paulus menunjukkan pentingnya aspek fisik yang memengaruhi aspek non fisik, bahkan menyentuh spiritualitas manusia.

1.2 Fokus dan Lingkup Penelitian

Berangkat dari persoalan makna arsitektural yang ditangkap dalam ekspresi bentuk, serta urgensinya dalam menciptakan keterjalinan yang erat antara manusia dengan 'tempat' hidupnya, fokus penelitian ini ialah penyingkapan

makna puitis arsitektural. Pembahasan isu puitis arsitektural sangat signifikan karena menunjukkan peran ekspresi bentuk yang menyingkap kekayaan makna arsitektur bagi manusia. Pendekatan puitis dapat menyingkap kekayaan makna yang melengkapi paradigma modern, yang tidak dapat menyentuh kompleksitas pengalaman manusia. Makna puitis dapat mendukung keseimbangan fisik dan batin, sensibilitas dan intelektualitas, sebagai unsur-unsur kognitif utama manusia, dan mengaktifkan kekuatan imajinasi, sebagai moda spesifik yang menandai kemanusiaan. Isu puitis dalam arsitektur akan selalu relevan bagi kehidupan manusia, terutama untuk menyikapi dampak negatif modernitas yang semakin lama akan semakin kuat memengaruhi kehidupan manusia.

Objek formal dalam penelitian ini ialah makna puitis arsitektural dalam pengalaman puitis yang ditangkap oleh manusia, serta ekspresi bentuk arsitektur yang menyingkapnya. Objek material ialah ruang dan seluruh pelingkup ruang arsitektur bangunan utama kasus studi (Gereja GPIB Paulus dalam seluruh lingkup arsitektural).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam seluruh proses analisis dalam penelitian ini berlandas pada fokus dan tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua pertanyaan berurutan :

- (1) Apa makna inti pengalaman puitis dalam berarsitektur yang dialami manusia pada kasus studi?
- (2) Bagaimana ekspresi bentuk arsitektur yang menyingkap makna dalam pengalaman puitis pada kasus studi?

1.4 Tujuan dan Manfaat

Berangkat dari pemahaman bahwa ekspresi bentuk arsitektur dapat menciptakan pengalaman puitis arsitektural, maka tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kekayaan pengalaman puitis yang dialami manusia dalam aktivitas fungsional pada kasus studi, serta menginterpretasikan secara mendalam ekspresi bentuk arsitektural yang menyingkapnya.

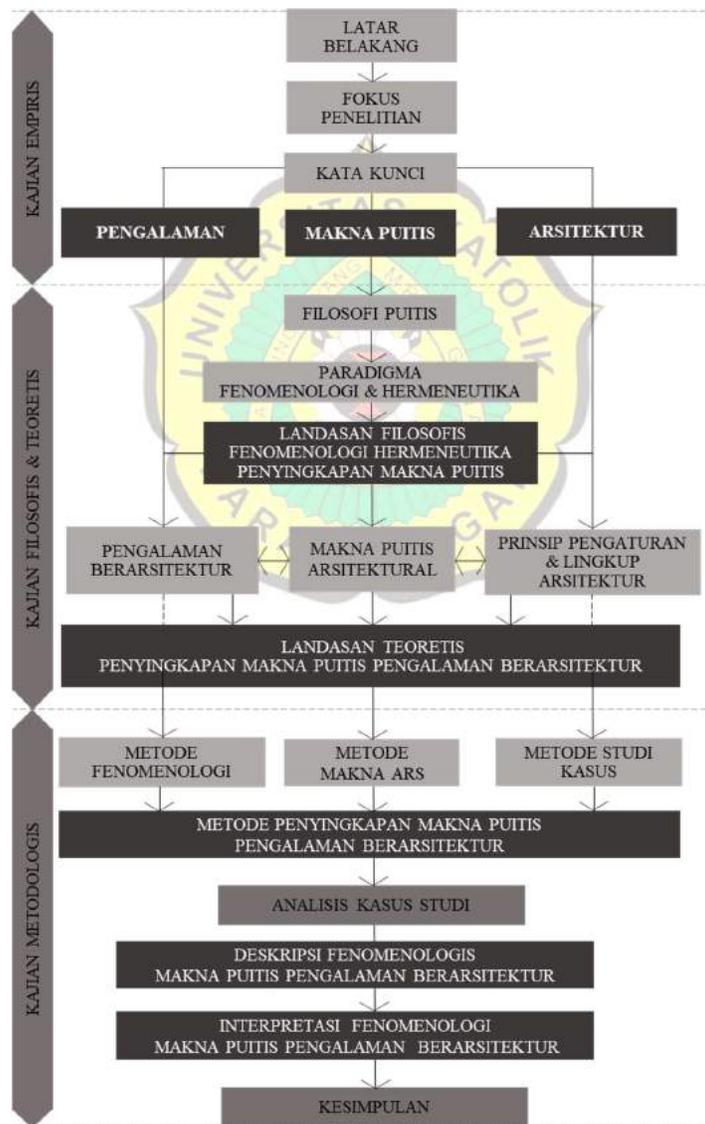
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi beberapa pihak terkait, yaitu :

- (1) Pihak akademisi, sebagai pengayaan teori substantif baru tentang penyingkapan makna puitis arsitektural.
- (2) Pihak profesi arsitektur, sebagai salah satu pedoman konseptual baru bagi praktek perancangan arsitektur.
- (3) Pihak pengelola kasus studi, sebagai salah satu masukan terkait pemahaman akan rancangan serta keberlangsungan arsitektural.
- (4) Pihak peneliti, sebagai masukan awal untuk pengembangan teori dan penerapan metode fenomenologi hermeneutika penyingkapan makna puitis arsitektural pada kasus studi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Alur Penelitian

Alur penelitian menunjukkan tahapan dan arah penelitian, yang terdiri dari kajian empiris, kajian filosofis dan teoretis, serta kajian metodologis. Berangkat dari kajian empiris yang mengangkat isu pengalaman makna puitis arsitektural sebagai fokus penelitian, ditentukan tiga kata kunci yang akan dielaborasi, yaitu: pengalaman, makna puitis, dan arsitektur. Kajian filosofis menunjukkan paradigma fenomenologi dan hermeneutika yang mendasari pemahaman teoretis

untuk menyusun landasan teoretis. Dalam lingkup kajian metodologis dilakukan analisis pada studi kasus dengan menggunakan metode penyingkapan makna puitis arsitektural, yang merupakan hasil elaborasi metodologis berdasarkan landasan filosofis dan teoretis. Analisis kasus studi meliputi dua tahap, yaitu tahap deskripsi fenomenologis dan interpretasi (hermeneutika) fenomenologis, yang menghasilkan kesimpulan, sebagai titik akhir dalam penelitian. Alur penelitian dapat dilihat dalam skema pada diagram berikut ini .



Gambar 1.1
Skema Alur Penelitian

1.6 Sistematika Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan garis besar pembahasan materi disertasi yang terdiri dari delapan bagian, meliputi latar belakang penelitian, paradigma filosofis dan landasan teoretis, metode penelitian, analisis dan kesimpulan. Pembahasan setiap bab meliputi uraian berikut ini.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian berupa fenomena yang terkait dengan dampak modernitas pada arsitektur. Fenomena ini menunjukkan signifikansi dan relevansi isu penelitian tentang penyingkapan makna puitis dalam arsitektur. Bagian pendahuluan juga menunjukkan tujuan dan manfaat, serta alur penelitian yang secara umum memberi gambaran tentang penelitian ini.

BAB 2 PARADIGMA DAN KAJIAN TEORETIS

Sebelum menjabarkan kajian teoretis, bagian ini menguraikan posisi dan kebaruan penelitian dalam perkembangan penelitian saintifik, berlandas pada kata-kata kunci dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman makna puitis arsitektural dengan paradigma fenomenologi hermeneutika. Kajian paradigma filosofis menjabarkan uraian tentang pentingnya pertemuan fenomenologi dan hermeneutika yang berkorelasi dalam penyingkapan makna puitis. Kajian teoretis memaparkan teori-teori makna arsitektur, makna puitis, serta penataan dan lingkup arsitektural yang menjadi sumber elaborasi teoretis penyingkapan

makna puitis dalam arsitektur. Hasil elaborasi menjadi landasan teoretis yang ditampilkan dalam skema pada bagian akhir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pembahasan metode penelitian menguraikan fenomenologi, sebagai strategi penelitian yang menunjukkan koherensi landasan filosofis, landasan teoretis, dan metodologi, hingga penentuan metode penelitian yang digunakan. Bagian ini juga menunjukkan dasar penggabungan metode penyingkapan makna puitis arsitektural, sebagai metode yang terbentuk dari metode interpretasi (hermeneutika) makna arsitektur, metode fenomenologi, dan metode kasus studi. Strategi penelitian dengan metode gabungan ini menjadi acuan dalam menetapkan langkah-langkah penelitian, yang diuraikan secara lengkap. Pada bagian akhir juga diuraikan latar belakang pemilihan kasus studi arsitektural, yang mendukung efektivitas penerapan metode demi tercapainya tujuan penelitian.

BAB 4 GEREJA GPIB PAULUS – JAKARTA

Uraian pada bagian ini memberikan gambaran tentang arsitektur gereja GPIB Paulus serta aktivitas fungsional pengguna yang masih berlangsung sampai saat ini. Penjabaran dimulai dari latar belakang sejarah GPIB Paulus, serta makna pragmatis dan simbolis, yang dipengaruhi oleh tradisi dan ideologi Gereja Protestan. Dalam penelusuran ini, juga diuraikan perkembangan arsitektur gereja dan konsep sakral gereja Protestan, yang memengaruhi tradisi dan ideologi gereja.

Selanjutnya, bagian akhir mendeskripsikan rekaman observasi langsung yang telah dilakukan pada lokasi kasus studi ini. Gambaran umum tentang arsitektur dan aktivitas di dalam gereja GPIB Paulus ini berguna sebagai landasan dalam pemahaman deskripsi dan interpretasi fenomenologis pada bab selanjutnya.

BAB 5 DESKRIPSI FENOMENOLOGIS ARSITEKTUR GEREJA GPIB PAULUS, JAKARTA

Bab ini menjabarkan analisis deskripsi fenomenologis berlandas pada pengalaman partisipan yang terkait dengan arsitektur GPIB Paulus. Metode fenomenologi deskriptif (Amedeo Giorgi) digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data deskriptif dari pengalaman manusia hingga menghasilkan makna inti pengalaman puitis arsitektural, yang menjadi jawaban dari Pertanyaan Penelitian ke-satu.

BAB 6 INTERPRETASI FENOMENOLOGIS ARSITEKTUR GEREJA GPIB PAULUS JAKARTA

Bagian ini menjabarkan interpretasi bentuk arsitektur yang berlandas pada esensi pengalaman puitis arsitektural, dari hasil analisis deskripsi fenomenologis sebelumnya. Metode fenomenologi interpretatif digunakan untuk melakukan interpretasi ekspresi bentuk arsitektur, yang dilakukan dalam dua tahap berurutan, yaitu: interpretasi ekspresi eksistensial, sebagai landasan bagi interpretasi ekspresi puitis. Hasil interpretasi ekspresi puitis pada bentuk arsitektur kasus studi menjadi jawaban Pertanyaan Penelitian ke-dua.

BAB 7 TEMUAN PENELITIAN

Bagian ini menguraikan seluruh temuan dalam penelitian, yang meliputi: pemahaman baru tentang landasan filosofis, landasan teoretis, dan metode fenomenologi hermeneutika penyingkapan makna puitis pengalaman berarsitektur, serta hasil analisis metode yang diterapkan pada kasus studi gereja GPIB Paulus di Jakarta.

BAB 8 KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan rangkuman hal-hal utama dalam seluruh penelitian, meliputi landasan filosofis, teoretis, dan metodologis tentang penyingkapan makna puitis pengalaman berarsitektur. Secara khusus, bagian ini juga menunjukkan rangkuman hasil penelitian pada kasus studi yang merupakan jawaban dari dua pertanyaan penelitian. Di samping itu, bagian kesimpulan juga menunjukkan rekomendasi bagi pihak pengelola kasus studi, keterbatasan dan signifikansi penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.